

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Berbagai upaya pembangunan dalam rangka mewujudkan kebangkitan masih tersendat karena beratnya permasalahan yang diakibatkan krisis moneter yang melanda pada tahun 1997. Sebagaimana disadari, krisis moneter tersebut memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pembangunan sampai saat ini.

Salah satu bidang yang sedang diupayakan dalam pembangunan adalah bidang ekonomi. Seperti kita ketahui bahwa kegiatan pembangunan bidang perekonomian merupakan penggerak di sektor-sektor lainnya. Sektor perekonomian memiliki berbagai macam sub-sektor diantaranya adalah sektor industri. Kedudukan sektor ini memberikan kontribusi yang besar bagi negara Indonesia karena sektor industri ini telah memberikan sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam hal ini pemerintah mengambil strategi dan kebijakan nasional yaitu berusaha untuk membangkitkan kembali industri Usaha Kecil dan Menengah (UKM) karena UKM tidak tergantung pada bahan baku impor dan memiliki potensi pasar yang tinggi sehingga mampu bertahan di tengah krisis yang melanda dan menyelamatkan perekonomian rakyat serta berperan nyata dalam meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana dikutip dari **Martin perry, 2000** yang mengatakan bahwa:

Adalah perusahaan kecil yang selama ini ternyata terbukti mempunyai daya tahan lebih baik menghadapi terpaan dan guncangan resesi ekonomi dunia. Perusahaan besar banyak yang tumbang, atau paling tidak untuk kerja mereka tidak seperti yang diharapkan, meskipun dengan mengatakan demikian tidak berarti bahwa peran perusahaan tidak diperlukan. Tidak pernah ada Negara yang perekonomiannya kuat dan kokoh yang tidak mempunyai perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil.

Hasil yang dicapai atas pelaksanaan kebijakan tersebut di atas telah ditunjukkan oleh peranan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang besar dan menunjukkan peningkatan ditinjau dari jumlah unit usaha dan pengusaha, serta kontribusinya terhadap pendapatan nasional, dan penyediaan lapangan kerja. Sesuai laporan Bappeda pada tahun 2003, jumlah UKM sebanyak 42,4 juta unit usaha, yang bagian terbesarnya berupa usaha skala mikro, dan menyerap lebih dari 79,0 juta tenaga kerja. Jumlah unit usaha dan tenaga kerja ini rata-rata per tahunnya meningkat masing-masing 3,15 persen dan 3,1 persen per tahun dari tahun 2000. Pada tahun 2006, jumlah UKM sebanyak 48,9 juta unit usaha atau merupakan 99,99 persen dari total unit usaha yang ada di Indonesia. Kontribusi UKM dalam PDB pada tahun 2003 adalah sebesar 56,7 persen total PDB nasional. Pada tahun 2000 kontribusinya baru mencapai 54,5 persen PDB nasional. Begitu pula pada tahun 2005 kontribusi usaha kecil terhadap PDB Kabupaten Bandung adalah sebesar Rp. 64.073,1 Milyar dan meningkat pada tahun 2006 sebesar 3,43% menjadi Rp. 66.271,5 Milyar.

UKM merupakan skala usaha yang paling banyak digeluti oleh masyarakat Indonesia pada saat ini. Meskipun skala usahanya masih digolongkan kecil menengah, tetapi peranannya sangat besar dan berarti bagi kelangsungan hidup masyarakat Indonesia. Pada saat kondisi perekonomian Indonesia yang tidak

stabil UKM adalah salah satu alternatif atau solusi yang paling efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat **A. Khoerussalim Ikhs (2006:230)** :

Sektor UKM bagaimanapun sangat berjasa di negeri ini di tengah krisis ini. Di tengah koleps dan tak berdayanya perusahaan besar, usaha kecil menengah ini bangkit menjadi pahlawan penyelamat bangsa. Sektor ini tetap mampu menampung tenaga kerja yang banyak jumlahnya dan peluang untuk mendapatkan penghasilan sangat besar karenanya.

Senada dengan pendapat di atas **E. Saifuddin Sarief : 2005** mengatakan “Krisis multidimensi yang bermula dari terjadinya krisis ekonomi yang kepanjangan, bermula pada bulan Juli 1997, terselamatkan oleh peranan UKM”.

Sejalan dengan pemikiran di atas, **Suryana (2006:77)** menjelaskan peranan usaha kecil yang tidak dapat diragukan lagi yaitu: Pertama, usaha kecil dapat memperkokoh perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, produksi, penyalur, dan pemasaran bagi hasil produk-produk industri besar. Usaha kecil berfungsi sebagai transformator antar sektor yang mempunyai kaitan ke depan dan ke belakang (**Drucker, 1979:54**). Kedua, usaha kecil dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, khususnya dalam menyerap sumber daya yang ada. Usaha kecil sangat fleksibel, karena dapat menyerap tenaga kerja dan sumber daya lokal serta meningkatkan sumber daya manusia agar dapat menjadi wirausaha yang tangguh. Ketiga, usaha kecil dipandang sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan berusaha dan pendapatan, karena jumlahnya tersebar di perkotaan dan pedesaan.

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa industri kecil dan menengah sangat banyak membantu pemerintah khususnya dalam penyerapan tenaga kerja

dan mengurangi kemiskinan, sebagaimana dikutip dari **Dr. Tulus T.H.**

**Tambunan (2000:1)** mengatakan bahwa:

Di Indonesia peran UKM, khususnya usaha kecil juga sering dikaitkan dengan upaya-upaya pemerintah untuk mengurangi pengangguran, memerangi kemiskinan, dan pemerataan pendapatan. Oleh sebab itu, tidak heran jika kebijakan pengembangan UKM di Indonesia sering dianggap secara tidak langsung sebagai kebijakan penciptaan kesempatan kerja atau kebijakan anti-kemiskinan, atau kebijakan redistribusi pendapatan.

Keberadaan UKM pada saat ini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hal ini karena anggapan masyarakat yang memandang bahwa bisnis besarlah yang mampu mengembalikan kestabilan kondisi perekonomian saat ini. Pada kenyataannya keberhasilan bisnis-bisnis besar yang ada di Indonesia tidak lepas dari peranan usaha kecil dan menengah. Fakta ini jelas terlihat bahwa selama ini usaha besar selalu bekerjasama dengan para pengusaha kecil, baik itu dalam hal produksi maupun pengadaan bahan baku. Oleh karena itu perhatian dari pemerintah terhadap UKM perlu terus dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat **Kuncoro (2003:380):**

Perhatian untuk menumbuhkembangkan Industri Kecil dan Menengah (UKM) setidaknya dilandasi oleh tiga alasan: *Pertama* UKM menyerap banyak tenaga kerja. Selain itu dapat mengurangi jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan dan pembangunan ekonomi di pedesaan. Boleh dikata UKM juga berfungsi sebagai strategi mempertahankan hidup (*survival strategy*) ditengah krismon. *Kedua* UKM memegang peranan penting dalam ekspor nonmigas. *Ketiga* Dengan adanya UKM maka tercipta urgensi untuk struktur ekonomi.

Kemudian **Tulus Tambunan, 2000** dalam bukunya *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia* mengatakan bahwa:

Dapat dikatakan bahwa di dalam suatu perekonomian modern sekalipun, Industri Kecil Menengah (IKM) tetap mempunyai suatu

kesempatan besar untuk *survive* atau bahkan berkembang pesat hanya jika industri tersebut membuat jenis-jenis produk yang proses produksinya tidak mempunyai *economic size* dan mengandung teknologi sederhana tanpa mengurangi kualitas produk serta memerlukan keahlian tertentu (yang hanya dapat dimiliki di luar sistem pendidikan formal atau secara tradisional, turun-temurun). Atau IKM berspesialisasi khusus dalam pembuatan komponen-komponen tertentu dari suatu produk, dalam arti dapat memproduksi dengan biaya lebih rendah tanpa mengurangi kualitas daripada jika dibuat oleh industri besar.

Pada intinya pendapat-pendapat di atas menekankan kepada betapa pentingnya pengembangan industri kecil dalam masyarakat karena merupakan awal dari usaha yang besar dalam pembangunan, industri kecil merupakan sarana untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Industri kecil merupakan salah satu motor penggerak yang penting bagi kemajuan dan kemakmuran rakyat. Pengembangan industri kecil ini sangat penting karena industri kecil merupakan salah satu jalan untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan rakyat yang menjadi tujuan pembangunan.

Kabupaten Bandung adalah salah satu daerah yang banyak memiliki pengrajin. Hampir 80% daerah di Kabupaten Bandung adalah daerah yang merupakan sentra-sentra pengrajin. Fakta yang bisa dijumpai di Kabupaten Bandung yang bercirikan agraris yaitu *home industry* meningkat sejak krisis melanda, usaha *home industry* menjadi pilihan untuk bertahan hidup. Menurut data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kontribusi *home industry* di daerah ini selalu bergerak naik.

Industri kecil yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini adalah industri pakaian bayi (*baby set*) yang terletak di Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung. Kecamatan Ibum merupakan kecamatan yang berdekatan dengan

Kecamatan Majalaya yang terkenal sebagai daerah industri tekstil di Kabupaten Bandung, dan merupakan kecamatan dimana banyak *home industry* pakaian jadi berkembang. *Sentra home industry baby set* merupakan kelompok yang bernama Gabungan Usaha Pakaian Bayi Ibum (GUPBI). Jumlah pengusaha *baby set* di kecamatan ibun semuanya berjumlah 103 pengusaha. Untuk mengetahui kondisi skala usaha *baby set* dapat dilihat dari total output produksi dan total biaya usahanya, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Data total output produksi dan total biaya produksi pertahun pada sentra**  
***home industry baby set* di Kecamatan Ibum Tahun 2005-2007**

Unsur Biaya	Tahun 2005 (Rupiah)	Tahun 2006 (Rupiah)	Tahun 2007 (Rupiah)	Perubahan 2006- 2005 (%)	Perubahan 2007- 2006 (%)
<b>Biaya Tetap</b>					
1. Gaji Pimpinan	324.000.000	324.000.000	324.000.000		
2. Gaji Bagian Keuangan	162.000.000	162.000.000	162.000.000		
3. Beban Listrik	21.600.000	21.600.000	21.600.000		
4. Beban bahan bakar	43.740.000	43.740.000	43.740.000		
5. Beban Transport	1.036.800.000	1.036.800.000	1.036.800.000		
6. Beban Penyusutan					
- Peralatan	9.450.000	9.450.000	9.450.000		
- Mesin	84.479.000	84.479.000	84.479.000		
- Kendaraan	20.700.000	20.700.000	20.700.000		
- Bangunan	120.000.000	120.000.000	120.000.000		
Jumlah Beban Penyusutan	234.629.000	234.629.000	234.629.000		
7. Beban Perawatan	25.920.000	25.920.000	25.920.000		
8. PBB	1.728.000	1.728.000	1.728.000		
<b>Total Biaya tetap (FC)</b>	<b>1.852.417.000</b>	<b>1.852.417.000</b>	<b>1.852.417.000</b>		
<b>Biaya Variabel</b>					
1. Bahan Baku	14.596.584.000	14.646.960.000	14.677.800.000		
2. Upah Tenaga kerja	1.179.659.000	1.213.920.000	1.294.160.000		
<b>Total Biaya Variabel (VC)</b>	<b>15.776.243.000</b>	<b>15.860.880.000</b>	<b>15.971.960.000</b>		
<b>Total Biaya (TC)</b>	<b>17.628.660.000</b>	<b>17.713.297.000</b>	<b>17.824.377.000</b>	<b>0.48</b>	<b>0.63</b>
<b>Total output (Q)</b>	<b>9.661.000 Lusin</b>	<b>9.688.900 Lusin</b>	<b>9.720.000 Lusin</b>	<b>0.29</b>	<b>0.32</b>

*Sumber:* Responden (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diperhitungkan bahwa elastisitas biaya produksi pada *industry baby set* adalah sebesar 1,655 untuk tahun 2005-

2006 dan 1,968 untuk tahun 2006-2007. Karena untuk setiap tahun elastisitas biaya produksinya lebih dari 1 maka angka tersebut menandakan bahwa industri *baby set* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung berada pada fase skala usaha dengan kenaikan hasil berkurang (*Decreasing Return to Scale*).

Lebih besarnya input dari pada output yang dihasilkan nantinya akan menyebabkan *diseconomis of scale* dan berdampak negatif terhadap masa depan perkembangan *home industry baby set* di Kecamatan Ibum karena sebagaimana diketahui, biaya produksi *baby set* selain ditentukan oleh harga bahan, juga ditentukan oleh upah pegawai, biaya pemeliharaan mesin, dan biaya-biaya lain yang apabila biaya tersebut lebih besar daripada hasil output yang diperoleh maka industri ini mengalami kenaikan hasil yang menurun (*Decreasing Return to Scale*). *Decreasing Return to Scale* menggambarkan kondisi peningkatan produksi yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan faktor-faktor produksinya. Sebagaimana pendapat **Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus (1999:132)**

“Skala usaha dengan kenaikan hasil menurun (*decreasing return to scale*) yaitu timbul bila mana peningkatan semua input dengan jumlah yang sama menyebabkan peningkatan total output yang kurang proporsional”

Sejalan dengan pendapat di atas, **James L. Papas (1995: 348)** menyatakan “Jika kenaikan keluaran (output) lebih kecil dari proporsi peningkatan masukan, kita memiliki tingkat pengembalian terhadap skala yang menurun”. Didukung oleh pendapat **Lipsey, Purvis, Steiner, dan Courant (1995:273)** yang menyatakan bahwa:

Jika biaya per unit input adalah konstan, maka kenaikan biaya ini pastilah disebabkan oleh perluasan output proporsinya lebih kecil dari

perluasan input. Perusahaan yang menghadapi kondisi seperti ini sedang mengalami hasil yang menurun dalam jangka panjang. Hasil yang menurun menyiratkan bahwa perusahaan tersebut menderita ketidak-ekonomisan skala. Apabila skala operasinya naik, maka perusahaan menghadapi ketidakekonomisan manajemen, yang menaikkan biaya produksinya per unit.

Pada kondisi seperti di atas berarti industri berada pada kondisi tidak menguntungkan, karena penggunaan faktor produksi sudah berlebihan dimana biaya rata-rata lebih tinggi dari biaya minimum sedangkan tingkat produksi lebih rendah. Terdapat kecenderungan biaya rata-rata terus meningkat dengan meningkatnya modal, ini berarti akan cenderung meningkatkan inefisiensi.

Keadaan ini berarti usaha *baby set* belum mendapat keuntungan maksimal yang sesuai dengan harapan. Hal ini diduga karena harga bahan mentah naik, upah tenaga kerja yang naik, produktivitas tenaga kerja rendah, dan biaya pemeliharaan mesin yang tinggi.

**Dominick Salvatore (2005:312)** menjelaskan bahwa "Skala hasil menurun, di pihak lain timbul terutama karena skala operasi yang meningkat, sehingga menjadi lebih sulit untuk mengelola perusahaan secara lebih efektif dan mengoordinasi ke berbagai operasi dan divisi perusahaan tersebut. Jumlah pertemuan, kertas kerja dan rekening telepon meningkat secara proporsional lebih dari peningkatan skala operasi, dan menjadi semakin sulit bagi manajemen tingkat atas untuk memastikan bahwa arahan dan petunjuk mereka dilaksanakan dengan cepat oleh bawahannya. Sehingga efisiensi menurun dan biaya per unit cenderung naik".

Berkaitan dengan produktivitas, **James L. Papas (1995:390)** mengatakan bahwa "Di sebuah perusahaan kecil, para pekerja umumnya melakukan beberapa



tugas, dan kecakapan mereka di salah satu tugas tersebut kemungkinan lebih rendah daripada para karyawan yang spesialisasi dalam satu tugas. Jadi, produktivitas tenaga kerja seringkali lebih tinggi di perusahaan-perusahaan besar, dimana para individu dapat dipekerjakan untuk menjalankan tugas-tugas yang terspesialisasi. Hal ini mengurangi biaya unit produksi untuk operasi skala besar”.

Sedangkan berkaitan dengan upah tenaga kerja, **Karl E. Case dan Ray C. Fair (2005: 226)** mengatakan bahwa “.....Serikat-serikat buruh dapat menuntut upah yang lebih tinggi dan tunjangan yang lebih banyak, mogok, memaksa perusahaan untuk mengeluarkan biaya-biaya hukum, dan melakukan tindakan-tindakan lain yang akan menaikkan biaya produksi. (itu tidak berarti bahwa serikat buruh itu “buruk”, melainkan bahwa kegiatan mereka seringkali menaikkan biaya)”.

**Sadono Sukirno (1994:220)** menjelaskan bahwa ”setiap perusahaan harus membeli bahan mentah, mesin-mesin, dan berbagai jenis peralatan untuk melakukan kegiatan produksi. Harga bahan mentah, mesin-mesin, dan berbagai jenis peralatan tersebut akan menjadi bertambah murah apabila pembelian bertambah banyak. Makin tinggi produksi, makin banyak bahan-bahan mentah dan peralatan produksi yang digunakan, maka ongkos per unit akan menjadi semakin murah”. Disamping itu **Sadono** menjelaskan “Dalam perusahaan yang besar dilakukan spesialisasi. Setiap pekerja diharuskan melakukan suatu pekerjaan tertentu saja, dan ini menambah keterampilan mereka. Produktivitas mereka bertambah tinggi dan akan menurunkan ongkos per unit”.

Menurut **Dedi Zaenal** selaku ketua kelompok sentra *home industry baby set* mengatakan:

Dari tahun ke tahun banyak pengusaha *baby set* yang mendapat kerugian dan tidak jarang dari mereka sampai gulung tikar. Hal tersebut kebanyakan disebabkan karena harga bahan yang terus meningkat, kenaikan upah, biaya pemeliharaan mesin, biaya transportasi, dan biaya-biaya lainnya.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan menganalisis tentang skala hasil (*return to scale*) pada *home industry baby set* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung. Adapun judul yang penulis angkat pada penelitian ini adalah:

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return To Scale* (Skala Hasil) Pada *Home Industry Baby Set* Di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung**

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah**

Masalah penurunan skala hasil pada sebuah industri bukanlah faktor yang bisa berdiri sendiri, melainkan hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sebagaimana telah digambarkan di depan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi penurunan skala hasil diantaranya harga bahan naik, upah tenaga kerja naik, biaya pemeliharaan mesin naik, ataupun produktivitas tenaga kerja yang rendah.

Dari Identifikasi Masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalah di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran harga bahan, upah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, dan biaya pemeliharaan mesin terhadap skala hasil pada *home industry baby set* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.

2. Bagaimana pengaruh harga bahan, upah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, dan biaya pemeliharaan mesin terhadap skala hasil pada *home industry baby set* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.
3. Bagaimana pengaruh harga bahan terhadap skala hasil pada *home industry baby set* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.
4. Bagaimana pengaruh upah tenaga kerja terhadap skala hasil pada *home industry baby set* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.
5. Bagaimana pengaruh Produktivitas tenaga kerja terhadap skala hasil pada *home industry baby set* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.
6. Bagaimana pengaruh biaya pemeliharaan mesin terhadap skala hasil pada *home industry baby set* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana pengaruh harga bahan, upah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, dan biaya pemeliharaan mesin terhadap skala hasil pada *home industry baby set* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung baik secara simultan maupun secara parsial.
2. Untuk memberikan saran dan masukan kepada pembuat kebijakan dan pengusaha *baby set* dalam pengembangan skala industri *baby set* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.

3. Untuk memprediksi bagaimana pengaruh harga bahan, upah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, dan biaya pemeliharaan mesin terhadap skala hasil pada *home industry baby set* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada semua pihak yang berhubungan dengan skala hasil pada *home industry baby set* untuk memecahkan permasalahan tersebut demi kemajuan dan perkembangannya. Selain itu penelitian ini diharapkan bermanfaat :

#### 1. Secara teoritis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya khasanah ilmu ekonomi.

#### 2. Secara praktis

Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut:

- Bagi Industri, diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi skala hasil pada *home industry baby set* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.
- Bagi pihak-pihak terkait, diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan informasi dalam menentukan kebijakan, khususnya dalam menentukan kebijakan bagi pengembangan skala hasil pada *home industry baby set* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.

#### 1.4 Kerangka Pemikiran

Dalam ilmu ekonomi perusahaan dikenal konsep *return to scale (RTS)* atau pengembalian menurut skala yang memperlihatkan bentuk hubungan antara keluaran dari suatu produk dengan jumlah faktor masukan yang digunakan dalam jangka panjang. Ada tiga kondisi *return to scale* yang dihadapi perusahaan yakni *pertama*, apabila semua input atau faktor produksi ditingkatkan penggunaannya atau ditambah dalam proporsi yang sama, akan meningkatkan output lebih besar daripada proporsi itu (*increasing return to scale*). *Kedua* apabila semua input ditingkatkan penggunaannya dalam proporsi yang sama, akan meningkatkan output sama dengan proporsi itu (*constan return to scale*). Dan *ketiga* apabila semua input ditingkatkan penggunaannya dalam proporsi yang sama, akan meningkatkan output lebih kecil daripada proporsi itu (*decreasing return to scale*). Kondisi rasional bagi perusahaan adalah jika perusahaan itu mempunyai kondisi *constan return to scale*.

Setiap pengusaha besar maupun kecil akan menggunakan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, alam, modal, dan teknologi dengan tujuan berproduksi. Kegiatan produksi merupakan suatu proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau setengah jadi.

Setiap pengusaha dalam menjalankan aktivitas usahanya akan selalu berfikir bagaimana mengalokasikan faktor-faktor produksi yang ia miliki seefisien mungkin untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Cara berpikiran yang demikian adalah wajar mengingat pengusaha melakukan konsep bagaimana memaksimalkan keuntungan.

Keuntungan yang maksimal adalah motivasi dasar bagi pengusaha untuk menginvestasikan modal dan pengembangan usaha mereka serta syarat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Hidup matinya suatu usaha sangat tergantung kepada pengelolaan usaha tersebut seberapa besar mampu meraih keuntungan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh pengusaha semakin besar kecenderungan pengusaha untuk mengurangi kegagalan operasional usahanya.

Tingkat keuntungan maksimum yang ingin dicapai berkaitan dengan tingkat skala usaha. Skala usaha menggambarkan respon dari biaya rata-rata terhadap perubahan proporsional dari output. Tingkat keuntungan maksimum akan diperoleh pada kondisi skala usaha dengan kenaikan hasil tetap (*constant return to scale*). Dengan mengetahui kondisi skala usaha, pengusaha dapat mempertimbangkan perlu tidaknya suatu usaha dikembangkan lebih lanjut. Sedangkan berkaitan dengan efisiensi, bahwa industri berukuran besar cenderung lebih efisien dibandingkan industri yang berukuran kecil. Dengan kata lain keuntungan maksimum akan mudah dicapai pada industri berukuran besar.

Tiga kemungkinan hubungan antara output dengan biaya rata-rata yaitu sebagai berikut:

1. Skala usaha dengan kenaikan hasil bertambah (*increasing return to scale*) yaitu terjadi apabila peningkatan semua input menyebabkan peningkatan output yang lebih besar
2. Skala usaha dengan kenaikan hasil tetap (*constant return to scale*) yaitu menunjukkan kasus bilamana perubahan semua input menyebabkan peningkatan output dengan jumlah yang sama.
3. Skala usaha dengan kenaikan hasil menurun (*decreasing return to scale*) yaitu timbul bila mana peningkatan semua input dengan jumlah yang sama menyebabkan peningkatan total output yang kurang proporsional. (Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus, 1999:132).

*Increasing return to scale* akan mengakibatkan biaya rata-rata turun. Hal ini disebut *economic of scale*. Sebaliknya *decreasing return to scale* mengakibatkan biaya rata-rata naik. Hal ini disebut *diseconomic of scale*. Sebagaimana dikemukakan oleh **Karl E. Case dan Ray C. Fair (2002: 244)** bahwa "bagi perusahaan tertentu bertambahnya skala atau ukuran akan mengurangi biaya bagi perusahaan lainnya. Peningkatan skala menjurus ke inefisiensi dan pemborosan. Apabila peningkatan skala produksi perusahaan menyebabkan turunnya biaya rata-rata, kita mengatakan bahwa ada hasil menaik saat skala bertambah, atau skala ekonomi. (dalam istilah "skala ekonomi" ekonomi berarti hemat). Apabila biaya rata-rata tidak berubah ketika skala produksinya berubah, kita mengatakan bahwa terdapat hasil konstan suatu skala bertambah. Akhirnya apabila kenaikan skala produksi perusahaan menyebabkan biaya rata-rata menjadi lebih tinggi kita mengatakan terdapat hasil menurun saat skala bertambah, atau skala diseconomic".

**Dominick Salvatore (2005:312)** menjelaskan bahwa "Skala hasil menurun, di pihak lain timbul terutama karena skala operasi yang meningkat, sehingga menjadi lebih sulit untuk mengelola perusahaan secara lebih efektif dan mengoordinasi ke berbagai operasi dan divisi perusahaan tersebut. Jumlah pertemuan, kertas kerja dan rekening telepon meningkat secara proporsional lebih dari peningkatan skala operasi, dan menjadi semakin sulit bagi manajemen tingkat atas untuk memastikan bahwa arahan dan petunjuk mereka dilaksanakan dengan cepat oleh bawahannya. Sehingga efisiensi menurun dan biaya per unit cenderung naik.

**Sadono sukirno (1994:220)** menjelaskan bahwa "setiap perusahaan harus membeli bahan mentah, mesin-mesin, dan berbagai jenis peralatan untuk melakukan kegiatan produksi. Harga bahan mentah, mesin-mesin, dan berbagai jenis peralatan tersebut akan menjadi bertambah murah apabila pembelian bertambah banyak. Makin tinggi produksi, makin banyak bahan-bahan mentah dan peralatan produksi yang digunakan, maka ongkos per unit akan menjadi semakin murah".

Tingkat skala ekonomis pada suatu usaha dapat dihitung dengan menggunakan rumus elastisitas biaya sebagai berikut:

$$\varepsilon_c = \frac{\% \Delta TC}{\% \Delta Q} = \text{elastisitas dari biaya relatif terhadap output}$$

Atau

$$\begin{aligned} \varepsilon_c &= \frac{\partial TC / C}{\partial Q / Q} \\ &= \frac{\Delta TC}{\Delta Q} \times \frac{Q}{TC} \quad (\text{James L. Papas (1995:391)}) \end{aligned}$$

Dimana:  $\varepsilon_c$  = Elastisitas Biaya

$\Delta TC$  = Selisih Biaya Produksi

$\Delta Q$  = Selisih Produksi

$Q$  = Jumlah Produksi Awal

$TC$  = Jumlah Biaya Produksi awal

Jika  $\varepsilon > 1$  : Bila  $Q$  naik  $\rightarrow$   $C$  naik lebih besar (*diseconomic of scale*)

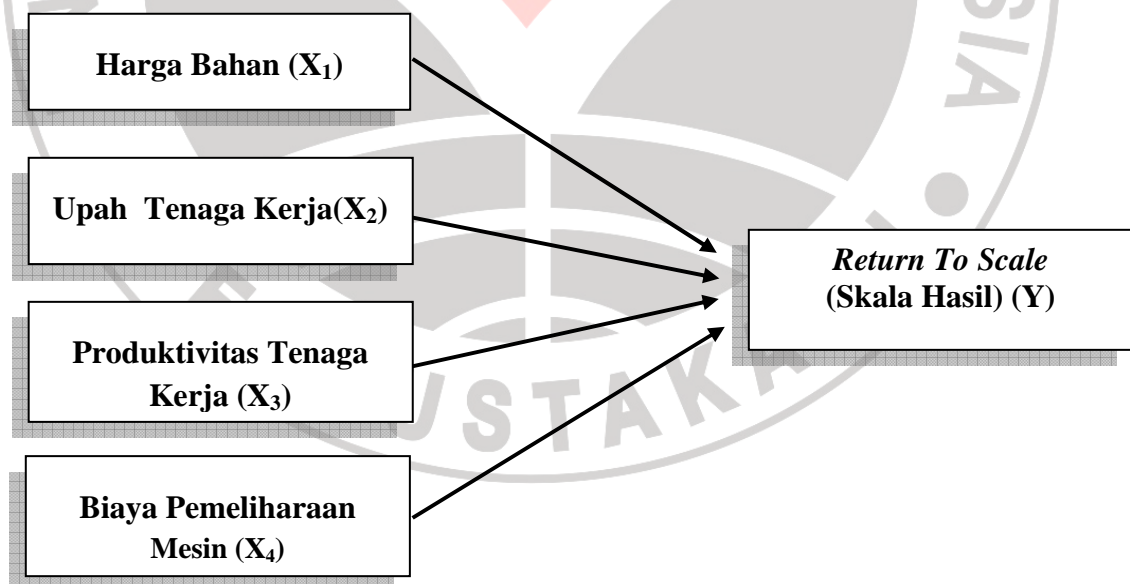
Jika  $\varepsilon < 1$  : Bila  $Q$  naik  $\rightarrow$   $C$  naik lebih kecil (*economic of scale*).



Dengan elastisitas biaya yang kurang dari satu ( $\epsilon_c < 1$ ), biaya meningkat dengan laju yang lebih rendah daripada keluaran. Dengan harga masukan yang konstan, hal ini menyiratkan rasio keluaran terhadap masukan yang lebih tinggi dan tingkat pengembalian yang meningkat. Jika  $\epsilon_c = 1$ , maka keluaran dan biaya meningkat secara proporsional, yang menyiratkan tingkat pengembalian terhadap skala yang konstan. Dan terakhir, jika  $\epsilon_c > 1$ , maka untuk setiap kenaikan dalam keluaran, biaya meningkatkan dalam jumlah yang relatif lebih besar, yang menyiratkan tingkat pengembalian terhadap skala yang menurun. (James L. Papas, 1995:391)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yoopi Abimanyu (2004:78) yang menyatakan bahwa “Bila ada *decreasing return to scale*, kenaikan input sebesar 2 kali akan mengakibatkan kenaikan *output* lebih kecil dari 2 kali (misalnya 1 kali). Jadi, dengan kenaikan Total biaya (TC) sebesar 2 kali, *output* (Q) hanya naik 1 kali. Akibatnya *average cost* (AC) akan naik atau TC/Q naik”.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.1**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**

## 1.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian. Sugiyono berpendapat bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. "Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris" (Sugiyono1998:39).

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Menurut Suharsimi (2002:64), Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data terkumpul.

Sedangkan menurut Kusnendi (2005:28), Hipotesis adalah jawaban tentatif (sementara) terhadap masalah penelitian yang dibangun berdasarkan kerangka teoretis tertentu yang kebenarannya perlu diuji secara empiris.

Hipotesis adalah anggapan dasar terhadap suatu masalah. Berdasarkan masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

- a. Harga bahan berpengaruh terhadap skala hasil pada *home industry baby set*.
- b. Upah tenaga kerja berpengaruh terhadap skala hasil pada *home industry baby set*.
- c. Produktivitas tenaga kerja berpengaruh terhadap skala hasil *home industry baby set*.
- d. Biaya pemeliharaan mesin berpengaruh terhadap skala hasil pada *home industry baby set*.

- e. Harga bahan, upah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja dan biaya pemeliharaan mesin berpengaruh terhadap skala hasil pada *home industry baby set*.

